

KURIKULUM PENDIDIKAN DI MALAYSIA: PENDEKATAN PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH

Herdin Muhtarom

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: herdinmuhtarom01@gmail.com

Abrar

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: abrar@unj.ac.id

ABSTRAK

Dalam pengembangan kurikulum di Malaysia terutama dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah menjadi sorotan utama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah di Malaysia yaitu metode pembelajaran sejarah cenderung lebih berpusat pada guru. Pengajaran guru bersifat kurang kreatif, cenderung monoton, dan kurang memberikan kesempatan untuk interaksi antara guru dan siswa. Hal ini menyebabkan proses pengajaran dan pembelajaran sejarah menjadi kaku. Guru cenderung mempertahankan metode tradisional di dalam kelas. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya rancangan pengembangan kurikulum yang tepat serta pendekatan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan Studi Pustaka atau Library Research. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengembangan kurikulum dan sistem Pendidikan di Malaysia serta pendekatan pembelajaran sejarah yang efektif yang digunakan dalam tingkatan pendidikan sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konstruktivisme lima fasa Needham yang di uji cobakan terhadap 70 siswa Kelas Sepuluh dari dua sekolah menengah (sekolah A dan sekolah B) di daerah Kulim, Kedah Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa hasil studi ini menunjukkan bahwa penggunaan Model Konstruktivisme Lima Fasa Needham dalam mengajar dan belajar sejarah sangat efektif dan membantu siswa memahami konsep serta menguasai isi dari topik pelajaran sejarah dengan lebih baik.

Kata Kunci: Kurikulum, Pembelajaran Sejarah, Malaysia

A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan menjadi salah satu asas yang penting dalam membangun masyarakat dan negara menuju arah yang lebih baik. Salah satunya dengan mengkaji kurikulum dalam pendidikan. Kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan dan menunjang satu sama lain (Huda, 2017). Komponen-komponen yang terdapat pada kurikulum terdiri atas tujuan, materi pembelajaran, metode dan evaluasi. Kurikulum memiliki posisi yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal tersebut dikarenakan kurikulum memiliki muatan-muatan nilai yang akan diberikan terhadap siswa. Kurikulum juga memiliki sifat yang

dinamis dalam menyikapi perubahan zaman. Pengembangan kurikulum bertujuan untuk mengadaptasikan pendidikan dengan perubahan sosial serta mengeksplorasi pengetahuan yang belum tersentuh sebelumnya (Bahri, 2017).

Bentuk sistem kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerja sama di antara seluruh subsistemnya (Nasbi, 2017). Jika salah satu variabel komponen yang terdapat pada kurikulum tidak terlaksana dengan baik, maka sistem di dalam kurikulum tidak akan optimal dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu adanya proses manajemen terhadap kurikulum supaya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

dalam kurikulum dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal dalam proses pembelajaran, sumber belajar, pengalaman belajar dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Proses pengembangan kurikulum merupakan langkah-langkah untuk mengembangkan suatu kurikulum atau menyempurnakan kurikulum sebelumnya (Fajri, 2019). Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik (Dhani, 2020).

Dalam pengembangan kurikulum yang digunakan oleh negara lain tentunya memiliki prinsip yang sama yaitu kurikulum mencakup pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diimbangkan dengan perkembangan pendidikan. Pengembangan kurikulum perlu diperhatikan terhadap komponen-komponen utama seperti tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi terhadap proses pengembangan kurikulum tersebut. Pengembangan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan akan meningkatkan efektivitas kebutuhan masa depan sesuai dengan masa pengetahuan (*knowledge age*) serta usaha untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi peserta didik agar mampu menjawab segala macam tantangan zaman (Rawung et al., 2021). Dengan demikian, bahwa pengembangan kurikulum adalah seperangkat rencana terhadap segala sesuatu yang akan dipelajari oleh siswa untuk dapat mengembangkan penalaran kritis terhadap fenomena yang terjadi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yaitu adanya keterampilan abad 21 yang mencakup pola berpikir kritis dan analisis, inovatif, kreatif, keterampilan berkomunikasi dan penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap siswa untuk meningkatkan jiwa cinta tanah air.

Pengembangan kurikulum diberbagai negara tentunya memiliki perbedaan. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya visi-misi atau tujuan setiap negara dalam menentukan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di setiap negara terdapat perbedaan komponen-komponen

utama dalam rancangan kurikulum yang akan dilakukan di sekolah. Salah satunya yang perlu dicermati pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh negara Malaysia.

Pengembangan kurikulum di Malaysia terkait dengan sistem pendidikan yang berlaku. Sistem pendidikan di Malaysia mengalami perubahan yang tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya, baik sejak masuknya agama Islam, kedatangan kaum penjajah dan setelah Malaysia mengalami kemerdekaan (Aslan, 2019).

Sejarah kurikulum pendidikan di Malaysia mencakup periode sebelum dan setelah kemerdekaan. Selama masa penjajahan Inggris, pendidikan di Malaysia difokuskan pada produksi pekerja terampil yang mendukung kepentingan kolonial. Namun, setelah merdeka pada tahun 1957, Malaysia mulai merancang sistem pendidikan yang lebih merdeka dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kebutuhan nasionalnya. Perkembangan zaman akan mempengaruhi pola kurikulum yang akan dirancang. Salah satunya di negara Malaysia dengan adanya perkembangan zaman yang maju terutama dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Kurikulum di Malaysia mengedepankan inovasi pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis teknologi untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Malaysia. Dengan berpedoman pada prinsip ke-tujuh dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Malaysia (PPPM) 2013-2025, Kementerian Pendidikan Malaysia mendorong pendidik dan pelajar untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna meningkatkan kualitas pembelajaran di Malaysia (Muhamad Nazrul Zainol Abidin et al., 2021).

Kurikulum pendidikan di Malaysia dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu: Sekolah Rendah (Sekolah Rendah Kebangsaan - SRK): Kurikulum di tingkat ini berfokus pada pembelajaran dasar dalam mata pelajaran seperti Bahasa Malaysia, Matematika, Sains, Sejarah, dan Pendidikan Islam (bagi siswa Muslim). Selain itu, juga terdapat mata pelajaran tambahan seperti Seni, Pendidikan Jasmani, dan lainnya. Sekolah Menengah

(Sekolah Menengah Kebangsaan - SMK): Tingkat ini melibatkan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM), yang lebih menekankan spesialisasi dalam bidang akademik tertentu seperti Sains, Seni, atau Vokasional. Pendidikan Tinggi: Setelah menyelesaikan tingkat sekolah menengah, siswa dapat melanjutkan pendidikan mereka di universitas atau perguruan tinggi, dimana mereka memilih program studi sesuai minat dan bakat mereka.

Pengembangan kurikulum di Malaysia yang berkenaan dengan mata pelajaran sejarah tentunya memerlukan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan yang tepat tidak hanya mengarah pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga membentuk landasan yang kuat bagi pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat akan memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk memahami dan merespons peristiwa-peristiwa masa lalu yang merupakan bagian integral dari identitas dan peradaban bangsa. Pendekatan yang diterapkan juga memainkan peran besar dalam membentuk cara berpikir siswa terhadap sejarah, baik sebagai lanjutan dari pendidikan dasar maupun sebagai landasan bagi studi lebih lanjut di tingkat pendidikan tinggi. Pendekatan dan strategi yang tepat dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi landasan kuat bagi pengembangan karakter siswa, memberikan pemahaman mendalam akan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan kesadaran akan peran penting sejarah dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan pembelajaran sejarah yang memiliki nilai-nilai kehidupan untuk membentuk karakter siswa di era globalisasi.

Pembelajaran sejarah di tingkatan pendidikan memiliki perbedaan dalam proses pengajarannya. Pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas memiliki dua posisi yaitu melanjutkan dan menantapkan terkait kemampuan dasar warga negara yang telah dikembangkan sebelumnya pada jenjang pendidikan dasar dan meletakkan sebuah landasan untuk siswa yang akan melanjutkan

studi di jenjang pendidikan tinggi dalam disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran sejarah perlu memahami dua tantangan yaitu pendidikan sejarah sebagai pembelajaran lanjutan dari jenjang pendidikan sekolah dasar dan pembelajaran sejarah sebagai landasan awal untuk pendidikan akademik bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Dengan demikian materi sejarah perlu diperhatikan secara khusus dalam pengembangan kurikulum. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah terdapat penanaman dasar untuk pendidikan karakter bagi siswa sebagai penerus bangsa. Siswa yang akan menjadi penerus bangsa perlu memahami sejarah bangsanya sendiri untuk dapat memperjuangkan nilai-nilai nasionalisme. Sebab sejarah merupakan ilmu yang bukan saja mempelajari peristiwa masa lampau, tetapi erat kaitannya dengan masa kini, dan masa yang akan datang. Selain itu melalui sejarah dapat membentuk dan membangun berpikir kronologis mengembangkan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan toleransi, baik lokal maupun nasional (Sagala et al., 2022).

Ada dua permasalahan pokok yang dapat diangkat dalam melihat kurikulum pendidikan sejarah di Malaysia dalam tulisan ini. Bagaimana kurikulum dan sistem pendidikan di Malaysia? Bagaimana pendekatan dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka atau *Library Research*. Penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan (Sari & Asmendri, 2020). Adapun dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui proses pengumpulan data, menganalisis data, mengolah data, dan menyajikan sumber penelitian seperti artikel-artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian sebagai bahan rujukan untuk data penelitian.

Data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, kemudian peneliti analisis melalui

content analysis. *Content analysis* yaitu proses mendalam terhadap muatan suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam suatu media komunikasi (Gusti Yasser Arafat, 2018). Tahapan yang dilakukan dalam analisis data yaitu; kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Kurikulum Pendidikan di Malaysia

Kurikulum berperan penting dalam mewujudkan generasi masa depan yang berguna bagi bangsa dan negara yang memiliki sifat tanggung jawab, kreatif, inovatif, dan menjadi seseorang yang ahli (Julaeha, 2019). Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum yang akan digunakan di suatu negara perlu memperhatikan perencanaan kurikulum, baik pada saat proses menyusun kerangka kurikulum (perumusan awal), maupun dalam rangka pengembangan kurikulum agar sasaran perencanaan kurikulum dapat memenuhi harapan *stakeholders* pendidikan dan perkembangan karakter siswa. Di dalam kurikulum perlu memperhatikan lima prinsip yang sangat penting untuk dipahami; Pertama, produktivitas, di dalam kurikulum perlu memperhatikan terkait hasil setelah menerapkan kurikulum yang digunakan. Hal tersebut menjadi penting di dalam manajemen kurikulum. Komponen produktivitas menjadi salah satu penentu hasil yang dikembangkan di dalam penerapan kurikulum. Kedua, demokratisasi, hal ini berkaitan erat dengan proses pengelolaan dan pelaksanaan dalam penerapan kurikulum di sekolah. Ketiga, kooperatif yaitu penerapan kurikulum di sekolah perlu adanya kerjasama yang baik di dalam pengelolaan manajemen kurikulum. Keempat, Efektivitas dan efisiensi berkaitan erat dengan tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum berjalan dengan maksimal. Kelima, mengarahkan terhadap visi, misi dan tujuan yang sudah tertanam di dalam kurikulum dan proses manajemen kurikulum.

Adapun dalam pengembangan kurikulum di Malaysia juga memiliki pergantian dalam merancang konsep kurikulum pendidikannya. Oleh karena itu, rancangan kurikulum di

Malaysia sangat diperhatikan dalam proses pengembangan kurikulum dalam pendidikannya. Rancangan Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) mulai dilaksanakan di semua sekolah rendah di seluruh negara mulai tahun 1983. Rancangan KBSR ini menekankan penguasaan terhadap kemahiran asas 3M yaitu membaca, menulis dan menghitung.

Pada tahun 1989, diperkenalkannya Rancangan Kurikulum Terpadu Sekolah Menengah (KBSM) di semua sekolah menengah. KBSM ini dirancang untuk mengembangkan potensi individu dari berbagai aspek Jasmani, Emosi, Rohani, Intelekt dan Sosial (JERIS) secara menyeluruh dan terpadu, dengan tujuan menghasilkan siswa yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi pada kemajuan, kesejahteraan, serta pembangunan negara (Syakhrani et al., 2022). Tujuan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan KBSR dan KBSM yaitu untuk meningkatkan pendidikan dan persatuan masyarakat (Jamaluddin Mior Bin, 2011). Oleh karena itu, negara Malaysia sangat memperhatikan rancangan konsep terutama gagasan kurikulum yang akan diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Adanya peningkatan pengembangan dalam konsep kurikulum akan berdampak terhadap hasil yang akan dicapai sesuai dengan indikator dalam rancangan kurikulum.

Sistem Pendidikan di Malaysia

Sistem pendidikan di Malaysia mengalami perubahan yang tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya, baik sejak masuknya agama Islam, kedatangan kaum penjajah dan setelah Malaysia mengalami kemerdekaan (Aslan, 2019). Salah satu hal yang terdapat dalam sistem pendidikan di Malaysia yaitu dasar pendidikan. Dasar pendidikan yang diterapkan oleh Malaysia sejak tahun 1957 yaitu menggunakan dasar pendidikan kebangsaan. Dasar pendidikan kebangsaan memiliki 3 fungsi yang terdiri atas; Pertama, pendidikan di Malaysia adalah menciptakan sistem pendidikan yang memenuhi kebutuhan negara serta merangsang pertumbuhan budaya, sosial,

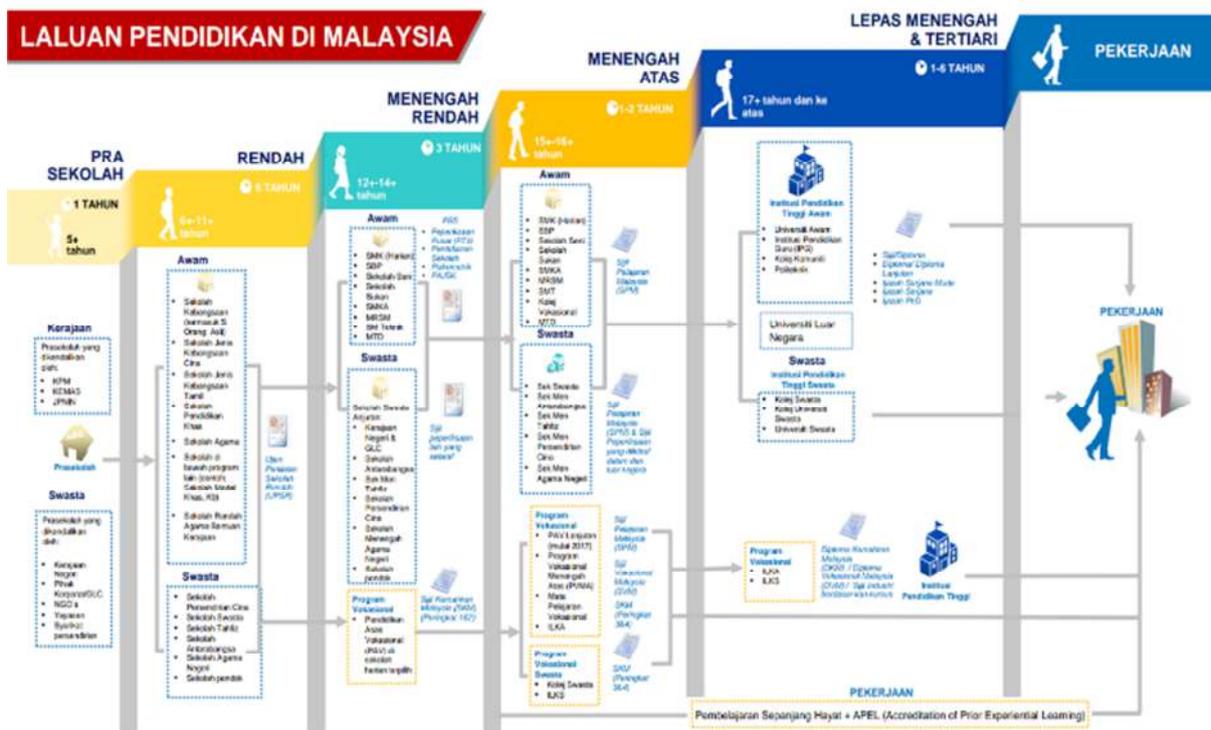
ekonomi, dan politik. Kedua, adalah membentuk siswa yang disiplin, menghormati kedua orang tua, dan selaras dengan pendidikan yang efisien, mengurangi pengeluaran publik yang tidak terencana. Ketiga, memastikan implementasi efektif kebijakan ini, terutama dalam mengembangkan sistem pendidikan yang progresif serta menjadikan bahasa kebangsaan sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya itu, Malaysia juga memiliki tujuan dalam pendidikannya yaitu mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan manusia yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan.

Jika dilihat dari segi jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

menengah, dan pendidikan tinggi (Abrar, 2015). Hal tersebut juga diterapkan dalam sistem pendidikan di Malaysia yang terdapat empat tingkatan dalam jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut meliputi pendidikan rendah selama 6 tahun, kemudian sekolah menengah pertama selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 2 tahun, kemudian pendidikan akademik atau teknis dengan waktu selama 2 tahun.

Kemudian sekolah purna komprehensif selama 2 tahun jika mereka lulus dalam ujian, jika mereka ingin melanjutkan pendidikannya mereka harus menempuh pendidikan purna sekolah menengah selama 2 tahun. Setelah itu baru kemudian memiliki sertifikasi Cambridge yang dapat digunakan untuk mendaftar ke universitas dan itu melalui seleksi (Syakhrani et al., 2022).



Gambar 1. Jenjang Pendidikan di Malaysia

Penggunaan bahasa di Malaysia dalam pendidikan memiliki tantangan dan reaksi yang harus diatasi dalam usaha untuk mengembangkan bahasa kebangsaan dari pihak-pihak yang kurang puas, terutama orang non-Melayu. Dalam mengatasi permasalahan

tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan Pasal 152 (1) Konstitusi Federasi Tanah Melayu pada tahun 1957 menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan dan resmi bagi persekutuan. Namun, dalam konstitusi tersebut juga disebutkan bahwa bahasa

Melayu dan bahasa Inggris dapat digunakan bersama-sama (Adam, 2014).

Dalam sistem pendidikan di Malaysia saat proses pembelajaran baik di sekolah negeri atau swasta. Telah ditetapkan sejak tahun 2003, Malaysia telah memberlakukan undang-undang untuk penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (Kalsum et al., 2023). Walaupun bahasa Inggris bisa digunakan dalam bahasa pengantar dalam pendidikan di Malaysia. Pemerintah tetap memberlakukan bahasa kebangsaan dalam pendidikan di Malaysia. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa kebangsaan akhirnya berhasil meluas tidak hanya dalam administrasi pemerintahan tetapi juga sebagai medium untuk menyebarkan pengetahuan hingga saat ini. Ini menandai kesuksesan dalam menjaga bahasa kebangsaan dan menggunakannya sebagai alat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pendekatan Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Malaysia

Sejarah adalah suatu studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dengan dan yang telah meninggalkan jejak-jejak pada masa lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejak pada masa sekarang, Tekanan perhatian diletakkan terutama pada aspek peristiwa sendiri terutama perkembangan yang disusun dalam cerita sejarah (Sirmayatin, 2017). Mempelajari sejarah tidak hanya membahas peristiwa di masa lampau saja. Melainkan mempelajari sejarah dapat membentuk sikap sosial terhadap diri sendiri seperti saling

menghargai, menghormati perbedaan yang satu dengan yang lainnya (Herdin Muhtarom, 2020).

Mempelajari peristiwa sejarah menjadi sorotan utama di negara Malaysia salah satunya pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah di Malaysia, prosesnya terbagi dalam lima tahun, dimulai dari tingkat 1 hingga tingkat 5.

Dua Fase Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah di Malaysia	
Tingkat Menengah Rendah	Tingkat Menengah Atas
Selama tiga tahun, dimulai dari tingkat 1 hingga 3	Selama dua tahun, dimulai dari tingkat 4 hingga 5

Tabel 1. Fase Pembelajaran Sejarah di Malaysia

Pembelajaran ini terbagi menjadi dua fase, yaitu tingkat menengah rendah dan tingkat menengah atas. Pendidikan menengah rendah berlangsung selama tiga tahun, dimulai dari tingkat 1 hingga 3. Sedangkan pengajaran tingkat menengah atas berlangsung selama dua tahun, dimulai dari tingkat 4 hingga tingkat 5 (Samsudin & Shahrudin, 2012).

Pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah ini mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis. Dalam pembelajaran sejarah di tingkat menengah terdapat beberapa tema yang sesuai dengan tingkatannya. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tema	Tajuk	Unsur dan Tingkah Laku Patriotisme	Tingkatan Diajar
7	Tamadun Awal Manusia	Kepemimpinan Berwibawa	4
8	Tamadun Islam dan Perkembangannya	Kepimpinan Agung untuk Kesejahteraan Ummah	4
9	Perkembangan di Eropa dan Kesannya terhadap Ekonomi Negara	Keyakinan Diri Membuat Perubahan	4
10	Nasionalisme di Malaysia sehingga Perang Dunia Kedua	Memartabatkan Perjuangan Tokoh-Tokoh Tanah Air	5
11	Pembinaan Negara dan Bangsa Kearif Kemunculan Negara Malaysia Berdaulat	Kebanggaan Warisan Bangsa dan Negara	5

12	Malaysia dan Kerjasama antara Bangsa	Persefahaman Membawa Keharmonian Sejagat	5
----	--------------------------------------	--	---

Tabel 2. Tema Materi Pembelajaran Sejarah di Tingkat Menengah di Malaysia

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk sikap nasionalisme. Tetapi dalam proses pembelajaran di sekolah masih banyak permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah salah satunya di Malaysia. Metode pembelajaran sejarah cenderung lebih berpusat pada guru. Pengajaran guru bersifat kurang kreatif, cenderung monoton, dan kurang memberikan kesempatan untuk interaksi antara guru dan siswa. Hal ini menyebabkan proses pengajaran dan pembelajaran sejarah menjadi kaku. Guru cenderung mempertahankan metode tradisional di dalam kelas (Sharipah Aini Jaafar & Arba'iyah Mohd Noor, 2016). Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah di tingkat menengah guru harus memperhatikan terhadap pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Malaysia menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme,

siswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran dan diberikan otonomi di dalam kelas. Pendekatan ini, yang juga dikenal sebagai pendekatan berpusat pada siswa (*Student Oriented*), mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, membangun pengetahuan mereka sendiri, dan guru berperan sebagai pembimbing yang terus-menerus dalam proses pembelajaran hingga siswa memiliki pemahaman yang baik (Tengku Kasim et al., 2017). Konsep ini sejalan dengan yang terdapat dalam Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) yang diperkenalkan, dimana Kementerian Pendidikan Malaysia menganjurkan para guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, terintegrasi, menyenangkan, dan menekankan pengembangan berpikir dan keterampilan manusiawi (Kementerian Pendidikan, 2016). Berikut adalah kerangka KSSM yang menjadi dasar bagi implementasi kurikulum tersebut:



Gambar 2. Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM)

Selain itu di Malaysia juga dikembangkan model konstruktivisme lima fase yang telah dihasilkan oleh Needham di United Kingdom pada tahun 1987 dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah.



Gambar 3. Model Konstruktivisme Lima Fase Needham

Model Konstruktivisme Lima Fasa Needham

1. Orientasi

Guru menciptakan lingkungan pembelajaran untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menampilkan video, potongan berita, film, tanya jawab, dan sebagainya.

2. Pencetus Ide

Guru perlu mengadakan aktivitas seperti diskusi dalam kelompok kecil, menggunakan konsep peta, dan membuat laporan yang mengaitkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang akan mereka pelajari. Siswa akan berdiskusi dalam kelompok dan berbagi pengalaman yang sama serta berinteraksi erat satu sama lain. Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing dengan menyediakan materi dan membimbing siswa untuk melakukan pembelajaran inkuiri.

3. Penyusunan Kembali Ide

Guru menyediakan aktivitas atau memberikan tugas terstruktur agar siswa dapat menantang ide-ide asli mereka atau ide dari teman-teman, serta membangun struktur pengetahuan mereka sendiri yang lebih bermakna dan efektif. Pada tahap ini, keterampilan bahasa akan membantu siswa dalam melakukan penyesuaian atau penyusunan ulang ide secara berurutan. Peran

Konstruktivisme Lima Fasa Needham dari segi minat subjek Kumpulan Eksperimen terhadap mata pelajaran Sejarah

Kumpulan	Min sebelum pengajaran	Min selepas pengajaran	Peningkatan min	SD	df	t	Nilai p
Eksperimen (N = 35)	19.9429	30.0286	10.0857	2.9243	34	20.404	0

Signifikan pada aras $p < 0.05$

Gambar 4. Hasil Data Penelitian Model Konstruktivisme Lima Fasa Needham dalam Pembelajaran Sejarah

Dan hasil studi ini juga membuktikan bahwa keterlibatan aktif siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran membantu mereka untuk memperkuat pemahaman

guru adalah untuk memperkuat konsep atau ide yang tepat.

4. Aplikasi Ide

Siswa akan mengaplikasikan pengetahuan baru dengan menyelesaikan masalah dalam situasi baru. Ini menciptakan pemahaman baru dan mendorong inkuiri di antara siswa.

5. Refleksi Siswa

Membandingkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru dan merenungkan proses pembelajaran yang menyebabkan perubahan pada ide mereka. Siswa juga dapat melakukan refleksi untuk melihat sejauh mana ide awal mereka telah berubah. Guru dapat menggunakan metode penulisan pribadi, diskusi kelompok, dan catatan pribadi siswa untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

Mengutip penelitian dari (Subadrah & Malar, 2005) model konstruktivisme lima fasa Needham diuji cobakan terhadap 70 siswa Kelas Sepuluh dari dua sekolah menengah (sekolah A dan sekolah B) di daerah Kulim, Kedah, Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan Model Konstruktivisme Lima Fase Needham dalam mengajar dan belajar sejarah sangat efektif dan membantu siswa memahami konsep serta menguasai isi dari topik pelajaran sejarah dengan lebih baik.

terhadap konsep atau fakta sejarah dengan lebih baik.

D. SIMPULAN

Kurikulum pendidikan di Malaysia telah mengalami perubahan signifikan dari Rancangan Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) hingga Rancangan Kurikulum Terpadu Sekolah Menengah (KBSM). Setiap perubahan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan, persatuan masyarakat, serta menghasilkan individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi pada kemajuan negara.

Sistem pendidikan Malaysia berfokus pada dasar pendidikan kebangsaan yang mencakup tiga fungsi utama: menciptakan sistem pendidikan yang memenuhi kebutuhan negara, membentuk siswa yang disiplin, serta memastikan bahasa kebangsaan sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran. Dengan jenjang pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, Malaysia berupaya mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu, dengan pendidikan yang berlandaskan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan.

Pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah Malaysia mengikuti dua fase, dimulai dari tingkat menengah rendah selama tiga tahun hingga tingkat menengah atas selama dua tahun. Meskipun pembelajaran ini memiliki tema-tema yang relevan dengan perkembangan sejarah, terdapat tantangan dalam metode pengajaran yang cenderung terpusat pada guru dan kurang interaktif bagi siswa. Namun, pemerintah Malaysia telah mengadopsi pendekatan konstruktivisme untuk mengatasi permasalahan ini, memfokuskan pada siswa sebagai pusat pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar. 2015. Kurikulum Sejarah Jenjang SMA: Sebuah Perbandingan Indonesia-Australia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 14–31.
- Adam, S. D. B. S. 2014. Cabaran dan Reaksi Pelaksanaan Bahasa Kebangsaan dalam Bidang Pentadbiran dan Pendidikan di Malaysia, 1957–1966. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 134, 305–315. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.253>
- Aslan. 2019. Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Islam di Malaysia. *Ta'limuna*, 8(1).
- Bahri, S. 2017. Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Dhani, R. R. 2020. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 21(1), 1–9.
- Fajri, K. N. 2019. Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Gusti Yasser Arafat. 2018. Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48.
- Herdin Muhtarom, D. K. & A. 2020. Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif dan Inovatif melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29–36.
- Huda, N. 2017. Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Jamaluddin Mior Bin, M. K. A. 2011. Sistem Pendidikan di Malaysia: Dasar, Cabaran, dan Pelaksanaan ke Arah Perpaduan Nasional. *Sosiohumanika*, 4(1), 33–48.
- Julaeha, S. 2019. Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2),

157.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kalsum, U., Napida, L., Noviani, D., Agama, I., Qur, I. A., & Iaiqi, A. 2023. Perkembangan, Problematika dan Kebijakan Sistem Pendidikan di Malaysia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4).
- Kementerian Pendidikan, M. 2016. *Buku Penerangan Kurikulum Standard Sekolah Menengah (Manual Book Of Scondary School Standard Curriculum)*. Bahagian Pembangunan Kurikulum, KPM.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (H. Salmon, Ed.; Third Edit). Sage Publication.
- Muhamad Nazrul Zainol Abidin, Muhammad Helmi Norman, & Noorhayati Mohd Noor. 2021. Keberkesanan Penggunaan Realiti Maya dalam Kurikulum Pendidikan Malaysia. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(1), 729–737.
- Nasbi, I. 2017. Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318–330. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. 2021. Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Sagala, S. M., Heriadi, M., Ababiel, R., & Nasution, T. 2022. Pendidikan Sejarah Serta Problematika yang Dihadapi di Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1918–1925.
- Samsudin, M., & Shaharuddin, S. 2012. Pendidikan dan Pengajaran Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah di Malaysia. *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy*, 39(December), 116–141.
- Sari, M., & Asmendri, A. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sharipah Aini Jaafar, & Arba'iyah Mohd Noor. 2016. Pelaksanaan Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah di Sekolah-sekolah di Malaysia, 1957-1989. *Sejarah*, 2(25), 40–57.
- Sirnayatin, T. A. 2017. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312–321. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Subadrah, N., & Malar, M. 2005. Penggunaan Model Konstruktivisme Lima Fasa Needham Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, 20(1987), 21–41.
- Syakhriani, A. W., Fathiyah, Fathul, J., & Fauziyyah. 2022. Sistem Pendidikan di Negara Malaysia. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(2), 320–327.
- Tengku Kasim, T. S. A., Abdurajak, F. S., Md Yusoff, Y., & Baharuddin, M. 2017. Pendekatan Konstruktivisme di Malaysia dan Brunei Darussalam: Satu Tinjauan Awal Terhadap Pengalaman Guru Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Educational Research (JIER)*, 2(1), 23–35.